

## **Langkah Awal Mencegah Penularan *Scabies* di MTS Pondok Pesantren Hidayatullah Samarinda Melalui Edukasi Untuk Mewujudkan Kualitas Hidup Bersih Dan Sehat**

**Nurus Sobah<sup>1</sup>, Dendi Anjestu<sup>2</sup>, Noor Saputro Wibowo<sup>3</sup>, Salsabila Sudirman<sup>4</sup>**

*<sup>1,2,3,4</sup> Fakultas Farmasi, Universitas Mulawarman, Samarinda, Indonesia*

### **Corresponding Author**

**Nama Penulis:** Nurus Sobah

**E-mail:** [nurussobah@farmasi.unmul.ac.id](mailto:nurussobah@farmasi.unmul.ac.id)

### **Abstrak**

*Scabies merupakan salah satu penyakit kulit menular yang disebabkan oleh infestasi tungau *Sarcoptes scabiei* dan masih menjadi masalah kesehatan masyarakat di Indonesia, khususnya di lingkungan pondok pesantren dengan tingkat kepadatan tinggi dan sanitasi yang kurang memadai. Penyakit ini ditandai dengan rasa gatal hebat terutama pada malam hari serta lesi kulit khas berupa terowongan. Prevalensi skabies di Indonesia cukup tinggi, berkisar antara 4,60% hingga 12,95% per tahun, dan menduduki peringkat ketiga penyakit kulit tersering di fasilitas kesehatan. Faktor risiko utama meliputi rendahnya pengetahuan, praktik kebersihan pribadi yang kurang, kebiasaan tidur bersama, serta penggunaan barang secara bergantian. Kegiatan promosi kesehatan ini bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan santri mengenai skabies, menumbuhkan kesadaran pencegahan penularan, serta membentuk perilaku hidup bersih dan sehat (PHBS). Metode yang digunakan adalah penyuluhan interaktif dengan media PowerPoint dan leaflet edukatif, disertai evaluasi melalui pre-test dan post-test. Kegiatan dilaksanakan di MTS Pondok Pesantren Hidayatullah Samarinda pada 29 November 2025 dengan melibatkan 30 peserta. Hasil kegiatan menunjukkan adanya peningkatan signifikan pengetahuan peserta, ditandai dengan kenaikan rata-rata nilai pre-test sebesar 56 menjadi 94,7 pada post-test. Selain itu, kuisisioner kepuasan peserta memperlihatkan mayoritas responden sangat puas terhadap ketepatan waktu, kejelasan materi, penguasaan pemateri, serta relevansi materi dengan kebutuhan mereka. Kesimpulannya, promosi kesehatan ini efektif dalam meningkatkan pengetahuan dan kesadaran santri mengenai pencegahan skabies, sekaligus mendorong penerapan PHBS dalam kehidupan sehari-hari. Diharapkan kegiatan serupa dapat dilaksanakan secara berkelanjutan untuk mendukung kualitas hidup bersih dan sehat di lingkungan pesantren.*

**Kata kunci** – skabies, pondok pesantren, kulit, pengetahuan, kebersihan

### **Abstract**

*Scabies is a contagious skin disease caused by infestation of the mite *Sarcoptes scabiei* and remains a public health problem in Indonesia, particularly in Islamic boarding schools (pondok pesantren) with high population density and inadequate sanitation. The disease is characterized by intense itching, especially at night, and distinctive skin lesions in the form of burrows. The prevalence of scabies in Indonesia is relatively high, ranging from 4.60% to 12.95% annually, and it ranks as the third most common skin disease encountered in health facilities. Major risk factors include limited knowledge, poor personal hygiene practices, the habit of sleeping together, and sharing personal items. This health promotion activity aimed to increase students' knowledge about scabies, raise awareness of prevention, and encourage the adoption of clean and healthy living behaviors (PHBS). The method used was interactive counseling supported by PowerPoint presentations and educational leaflets, with evaluation conducted through pre-test and post-test assessments. The activity was held at MTS Pondok Pesantren Hidayatullah Samarinda on November 29, 2025, involving 30 participants. The results showed a significant improvement in participants' knowledge, indicated by an increase in the average pre-test score of 56 to a post-test*

This work is licensed under Creative Commons Attribution License 4.0 CC-BY International license

score of 94.7. In addition, participant satisfaction questionnaires revealed that the majority were very satisfied with the punctuality, clarity of the material, mastery of the presenter, and the relevance of the content to their needs. In conclusion, this health promotion program effectively enhanced students' knowledge and awareness regarding scabies prevention, while also encouraging the application of PHBS in daily life. Similar activities are expected to be implemented sustainably to support clean and healthy living quality within pesantren communities.

**Keywords** - scabies, islamic boarding school, skin, knowledge, cleanliness

## PENDAHULUAN

Kudis atau Scabies adalah infeksi kulit yang disebabkan oleh tungau *Sarcoptes scabiei*. Tungau tersebut bereproduksi pada permukaan kulit, lalu masuk ke dalam kulit untuk bertelur, sehingga menyebabkan rasa gatal. Timbulnya rasa gatal dan keinginan menggaruk dapat lebih parah di malam hari. Penyakit ini terbilang sangat mudah menular dan menyebar dengan cepat, terlebih jika seseorang melakukan kontak fisik dekat dengan pengidapnya. Meski begitu, kudis dapat dengan mudah diobati yang mampu membunuh tungau serta telurnya pada kulit (Annisa, 2023). Gejala Scabies yang muncul bervariasi antara lain, rasa gatal yang parah, ruam menyerupai jerawat, terdapat sisik atau lecet pada kulit, alami luka akibat garukan (Nada, D. D., Mayasari, D., & Dewi, 2019). Prevalensi skabies yang tinggi disebabkan oleh beberapa faktor, termasuk tingkat kelembaban yang tinggi, sanitasi yang rendah, kepadatan penduduk yang tinggi, masalah nutrisi, pengetahuan yang terbatas, sikap dan perilaku yang tidak mendukung pola hidup sehat, praktik *hygiene* yang tidak benar seperti kurangnya perawatan kebersihan pribadi, kebiasaan tidur bersama, bergantian memakai pakaian dan handuk, seringnya perjalanan ke tempat yang berisiko dan berpotensi menjadi sumber penularan skabies. Semua faktor ini bersama-sama berperan dalam meningkatkan risiko penyakit skabies (Rizma, 2024).

Menurut data WHO (World Health Organization) tahun 2023, diperkirakan lebih dari 400 juta orang mengalami infeksi ini setiap tahunnya. Kasus skabies banyak terjadi di negara-negara berkembang, terutama di wilayah-wilayah beriklim tropis dengan kepadatan penduduk yang tinggi. Prevalensi skabies di Indonesia berkisar antara 4,60% hingga 12,95% setiap tahunnya. Skabies berada pada peringkat ketujuh dari sepuluh penyakit utama yang sering ditemui di puskesmas dan menduduki urutan ketiga penyakit kulit paling umum di Indonesia (Khoiriyah et al., 2023).

Menurut data Dinas Kesehatan Kota Samarinda, kejadian skabies masih cukup tinggi yaitu tercatat 637 orang dari tahun 2017 hingga 2018 (Anggara et al., 2019). Menurut penelitian Mendila Imaniar 2022, yang dilakukan di salah satu Pondok Pesantren Samarinda pada tahun 2022 diperoleh hasil bahwa sebagian besar responden memiliki tingkat *personal hygiene* yang buruk sebanyak 59 responden (53,6%) dan santri dengan tingkat Personal Hygiene yang baik sebanyak 51 responden (46,4%). Berdasarkan penelitian yang dilakukan sebelumnya dapat disimpulkan bahwa setidaknya sebagian dari santri masih belum menerapkan pola hidup bersih dan sehat yang belum terlaksana dengan baik di Pondok pesantren, salah satunya tindakan perilaku (PHBS) masih tergolong rendah. Dampak dari kejadian scabies adalah akan mengganggu aktivitas keseharian akibat dari gejala gatal-gatal di seluruh tubuh yang bertambah di malam hari. Selain itu dapat mengganggu estetika tubuh akibat komplikasi yang lebih berat scabies dapat menyebabkan kerak dan sisik pada seluruh permukaan tubuh. Pada anak usia sekolah penyakit ini dapat mengganggu aktivitas belajar dan keseharian anak (Mayrona et al., 2018).

Langkah awal yang penting dalam mencegah penularan infeksi kulit skabies yaitu isolasi sementara terhadap penderita hingga selesai menjalani pengobatan mandiri yaitu diobati diobati dengan obat-obatan seperti permethrin, lindane, sulfur, atau crotamiton. Biasanya obat-obatan ini tersedia di apotik dalam bentuk cream atau ointment, pencucian pakaian, spre, dan barang pribadi menggunakan air panas, pencegahan penggunaan barang secara bersamaan dan memastikan ketersediaan sarana sanitasi dan air bersih yang memadai (Ubaidillah, 2022).

Penerapan perilaku hidup bersih dan sehat (PHBS) dapat mencegah dan mengurangi resiko terkena scabies yaitu melakukan kebiasaan seperti kebiasaan mencuci tangan, mandi menggunakan sabun, mengganti pakaian dan pakaian dalam, tidak saling bertukar pakaian, kebiasaan keramas menggunakan shampo, tidak saling bertukar handuk dan kebiasaan memotong kuku, dapat mengurangi resiko terkena scabies (Esri dkk, 2019). Perilaku penerapan hidup yang sehat dapat dipengaruhi oleh struktur dan nilai-nilai budaya serta nilai religi yang berlaku pada tiap pesantren. Usaha rasionalisasi perilaku hidup bersih dan sehat (PHBS) juga masih bergantung pada nilai-nilai dan kultural masing-masing pesantren. Santri harus memiliki akses pelayanan kesehatan, mulai dari kesehatan lingkungan dan perilaku hidup sehat yang nantinya nilai-nilai ini dapat diturunkan dari generasi ke generasi selanjutnya (Fharistika, 2020).

## METODE

Kegiatan ini dilaksanakan melalui tiga tahapan utama: pengambilan data, pelaksanaan, dan analisis data. Dalam tahap pengambilan data, dilakukan pengukuran awal dan akhir pemahaman dan pengetahuan siswa mengenai penyakit *scabies* melalui pemberian pre-test sebelum edukasi dan post-test sesudah edukasi. Selanjutnya, tahap pelaksanaan berfokus pada penyampaian materi edukasi menggunakan berbagai media, seperti *leaflet*, *PowerPoint*, dan video, untuk memaksimalkan pemahaman siswa. Selain pemberian materi, kegiatan ini juga mencakup praktik cuci tangan yang baik dan benar sebagai implementasi Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS). Terakhir, data yang diperoleh dari hasil *pre-test* dan *post-test* akan dianalisis secara deskriptif menggunakan perangkat lunak Microsoft Excel untuk menentukan persentase peningkatan tingkat pengetahuan siswa terhadap materi yang telah disampaikan



Gambar 1.  
Media Leaflet Promosi Kesehatan *Scabies*

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Promosi kesehatan merupakan upaya sistematis untuk meningkatkan pengetahuan, kesadaran, dan kemampuan masyarakat agar mampu menjaga serta meningkatkan kesehatan dirinya maupun lingkungannya (Kemenkes RI, 2016). Skabies adalah salah satu penyakit yang disebabkan parasit dan salah satunya adalah tungau (*Sarcoptes scabiei*) yang menginfeksi kulit skabies dianggap sebagai *neglected disease* di seluruh dunia. Skabies memiliki tanda dan gejala seperti gatal yang intens terutama pada malam hari, lesi kulit berupa *burrow* atau terowongan yang khas berwarna putih atau keabu-abuan berupa garis atau berkelok-kelok. Tempat predileksi tersering biasanya ada di sela-sela jari tangan dan kaki, lipatan badan seperti ketiak, siku, daerah perut, bahkan area genital. Prevalensi skabies yang tinggi disebabkan oleh beberapa faktor, termasuk tingkat kelembaban yang tinggi, sanitasi yang rendah, sikap dan perilaku yang tidak mendukung pola hidup sehat, kebersihan pribadi, kebiasaan tidur bersama, bergantian memakai pakaian dan handuk, seringnya perjalanan ke tempat

This work is licensed under Creative Commons Attribution License 4.0 CC-BY International license

yang berisiko dan berpotensi menjadi sumber penularan skabies. Semua faktor ini bersama-sama berperan dalam meningkatkan risiko penyakit skabies (Rizma, 2024).

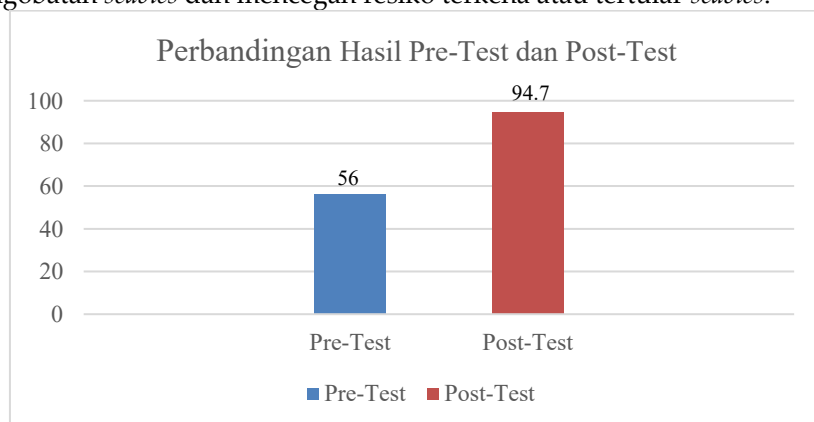
Kegiatan promosi kesehatan dilaksanakan di MTS Pondok Pesantren Hidayatullah Samarinda pada hari Sabtu, 29 November 2025 pukul 09.00-11.00 WITA. Kegiatan promosi kesehatan ini berjudul " Meningkatkan Pengetahuan Dan Langkah Awal Mencegah Penularan Infeksi Kulit (*Scabies*) Di Pondok Pesantren Melalui Edukasi Untuk Mewujudkan Kualitas Hidup Bersih Dan Sehat" yang bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan dan mengetahui langkah awal mencegah penularan infeksi kulit (*Scabies*). Kegiatan melibatkan Siswa kelas 7, materi yang disampaikan mencakup pengertian *scabies*, tanda dan gejala *scabies*, penyebab *scabies* dan langkah awal mencegah penularan *scabies* serta penerapan perilaku hidup bersih dan sehat.

Pelaksanaan kegiatan diawali berdoa dan pengisian daftar absensi kehadiran (lampiran 3) dan diikuti dengan *ice breaking* sederhana agar suasana lebih cair dan peserta lebih bersemangat mengikuti acara. Kegiatan selanjutnya, peserta mengerjakan *pre-test* (lampiran 2) yang dibagikan oleh mahasiswa PSPA untuk mengetahui pengetahuan awal mengenai *scabies* dengan dibagikan leaflet edukasi (lampiran 1) sebagai media tambahan. Materi kemudian disampaikan oleh narasumber dan dilanjutkan dengan sesi tanya jawab interaktif. Evaluasi dilakukan melalui *post-test* setelah sesi diskusi. Hasil pengumpulan data *pre-test* dan *post-test* dianalisis untuk memperoleh nilai rata-rata, yang digunakan sebagai salah satu indikator keberhasilan edukasi dalam kegiatan promosi kesehatan ini.



Gambar 2.  
Pemaparan Materi Tentang Penyakit *Scabies*

Penyampaian materi disertai diskusi interaktif yang memberi kesempatan kepada peserta untuk mengajukan pertanyaan, berbagi pengalaman, dan mendapatkan edukasi langsung dari narasumber. Antusiasme peserta tercermin dari banyaknya pertanyaan yang diajukan terkait mencegah penularan *scabies*, cara pengobatan *scabies* dan mencegah resiko terkena atau tertular *scabies*.



Gambar 3.  
Diagram Perbandingan Hasil *Pre-Test* dan *Post-test*

Berdasarkan hasil perhitungan rata rata nilai *pre-test* dan *post-test* yang terdiri dari 5 soal dengan bentuk pilihan ganda diperoleh dari 15 peserta dengan rata-rata nilai *pre-test* yaitu 56, sedangkan nilai rata-rata *post-test* yaitu 94.7. Kurangnya pengetahuan peserta mengenai langkah awal pencegahan penularan infeksi kulit (Scabies) dapat dilihat dari hasil rata-rata nilai *pre-test*. Harapannya dengan diselenggarakannya promosi kesehatan ini akan berdampak pada peserta mengenai penyakit kulit dan langkah awal dalam pencegahannya. Setelah dilakukannya pemaparan materi terlihat peningkatan rata-rata nilai yang diperoleh. Hal tersebut ditandai dengan terjadinya peningkatan nilai pada *post-test* yang menandakan peserta mendapatkan pengetahuan baru dan memahami tentang penyakit kulit dan langkah awal pencegahannya.

**Tabel 1.**  
Distribusi Jawaban Kuisioner Kepuasan Peserta

No	Pertanyaan	Jawaban	$\sum (N = 15)$	%
1	Promosi kesehatan ini dilakukan tepat waktu	STS	0	0
		TS	0	0
		C	2	13,3
		S	6	40
		SS	7	46,7
2	Materi promosi kesehatan yang disampaikan mudah untuk dipahami	STS	0	0
		TS	0	0
		C	1	6,7
		S	3	20
		SS	11	73,3
3	Materi yang disampaikan menarik	STS	0	0
		TS	0	0
		C	1	6,6
		S	7	46,7
		SS	7	46,7
4	Pemateri menguasai materi yang disampaikan	STS	0	0
		TS	0	0
		C	3	20
		S	3	20
		SS	9	60
5	Materi yang diberikan sesuai dengan yang peserta butuhkan	STS	0	0
		TS	0	0
		C	0	0
		S	6	40
		SS	9	60

**NB: Pendapat dinyatakan dengan : STS = Sangat Tidak Setuju, TS = Tidak Setuju , C = Cukup, S = Setuju, SS = Sangat Setuju**

Berdasarkan hasil Tabel 3.1 mengenai distribusi jawaban kuisioner kepuasanpeserta terhadap kegiatan promosi kesehatan, dapat disimpulkan bahwa tingkat kepuasan peserta sangat tinggi di hampir semua aspek yang dinilai. Pada aspek ketepatan waktu pelaksanaan, mayoritas peserta menyatakan setuju (40%) dan sangat setuju (46,7%), menunjukkan bahwa kegiatan dilaksanakan sesuai jadwal dan tidak mengalami keterlambatan. Kemudahan pemahaman materi juga mendapat penilaian sangat positif, dengan 73,3% peserta sangat setuju dan 20% setuju, menandakan bahwa materi disampaikan secara jelas dan mudah dimengerti.



**Gambar 4.**

Foto Bersama Siswa

Daya tarik materi promosi kesehatan dinilai menarik oleh peserta, terbukti dari proporsi yang sama antara jawaban setuju dan sangat setuju (masing-masing 46,7%), serta hanya 6,6% yang menjawab cukup. Penguasaan materi oleh pemateri juga mendapat apresiasi, dengan 60% peserta sangat setuju dan 20% setuju, meskipun ada 20% yang menilai cukup, yang bisa menjadi masukan untuk peningkatan kualitas penyampaian. Terakhir, kesesuaian materi dengan kebutuhan peserta menunjukkan hasil yang sangat baik, di mana tidak ada peserta yang menjawab kurang atau tidak setuju, dan mayoritas menyatakan sangat setuju (60%) serta setuju (40%). Secara keseluruhan, data ini mencerminkan bahwa kegiatan promosi kesehatan telah berhasil memenuhi ekspektasi peserta baik dari segi waktu, isi, penyampaian, maupun relevansi materi.

## **KESIMPULAN**

Terjadi peningkatan nilai rata-rata post-test sebesar 38,7 yang dibandingkan dengan nilai pre-test. Hal ini menunjukkan bahwa promosi kesehatan yang telah dilakukan dapat meningkatkan pengetahuan peserta secara signifikan.

Hasil pengisian kuisioner tingkat kepuasan menunjukkan bahwa tingkat kepuasan peserta dalam kegiatan promosi kesehatan tergolong sangat puas baik dari segi ketepatan waktu kegiatan, pemaparan materi, maupun metode penyampaiannya.

### **Saran**

Saran yang dapat diberikan berdasarkan kegiatan promosi kesehatan yang telah dilaksanakan di MTS Pondok Pesantren Hidayatullah Samarinda tanggal 29 November 2025, yaitu pembiasaan dalam kehidupan sehari-hari pengetahuan yang diperoleh dari kegiatan promosi kesehatan perlu diaplikasikan dalam rutinitas sehari-hari, penerapan Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) yaitu melakukan kebiasaan mencuci tangan, mandi menggunakan sabun, mengganti pakaian dan pakaian dalam, tidak saling bertukar pakaian, kebiasaan keramas menggunakan shampo, tidak saling bertukar handuk dan kebiasaan memotong kuku, dapat mencegah dan mengurangi resiko terkena scabies.

## **UCAPAN TERIMA KASIH**

Penulis menyadari bahwa dalam penulisan jurnal promosi kesehatan ini masih banyak kekurangan. Sehingga penulis bersedia menerima kritik dan saran atas penulisan jurnal supaya lebih baik. Tidak lupa penulis mengucapkan terima kasih kepada semua pihak-pihak yang telah membantu dalam proses penulisan jurnal. Semoga adanya jurnal promosi kesehatan ini dapat bermanfaat dan menjadi referensi atau acuan untuk pelaksanaan promosi kesehatan lainnya.

## DAFTAR PUSTAKA

- Anggara, C., Lamri, & Setiadi, R. (2019). Hubungan Personal Hygiene Dan Sanitasi Lingkungan Dengan Kejadian Skabies Di Pondok Pesantren Al-Aziziyah Samarinda. *Politeknik Kesehatan Kalimantan Timur*.
- Esri Andrew Koresa Egeten., Sulaemana Engkeng & Chreisy K. F. Mandagi. (2019). Hubungan Antara Pengetahuan Dan Sikap Dengan Cara Pencegahan Penyakit Skabies Di Desa Pakuweru Kecamatan Tenga Kabupaten Minahasa Selatan. *Jurnal KESMAS*, Vol. 8, No. 6.
- Fharastika.A .(2020). Status Keluhan Penyakit Kulit Santri Al-Ikhlash, Kabupaten Bone, Provinsi Sulawesi Selatan. *UIN Alauddin Makassar. Hummed 2020;1(3):149-159*.
- Hikmah Nurul Annisa, Kadarwati Ari, Sampurmantoro Bayu, Sisilia Febriani, Pakpahan, & Krisanty Wayan Ni. (2023). Kebersihan Tempat Tidur dan Sprei Sebagai Faktor Resiko Scabies Di Pondok Pesantren Tashih Quran Ar-Rofi Semarang Tahun 2023. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Bangsa*. Volume 1. No. 1
- Khoiriyah, Sukraeny, N., Alfiyanti, D., Renni, Y., Syahputra, M. Y., & Ayu, R. (2023). Upaya Preventif Dan Kuratif Masalah Kesehatan Kulit Berbasis Evidence Based Practice Pemanfaatan Bahan Alam. *Jurnal Inovasi Dan Pengabdian Masyarakat Indonesia*, 2(2), 1–6.
- Mayrona, C. T., Subchan, P., & Widodo, A. (2018). Pengaruh Sanitasi Lingkungan terhadap Prevalensi Terjadinya Penyakit Scabies di Pondok Pesantren Matholiul Huda Al Kautsar Kabupaten Pati. *Januari 2018 JKD*, 7(1), 100–112.
- Mendila Imaniar. (2022). FaktorFaktor Yang Berhubungan Dengan Kejadian Skabies Di Pondok Pesantren Hidayatullah Samarinda Tahun 2022.
- Nada, D. D., Mayasari, D., & Dewi, I. K. (2019). Penatalaksanaan Holistik Crusted Scabies sebagai Neglected Tropical Disease. *MEDULA, Medicalprofession Journal of Lampung University*, 9(3), 438–444.
- Rizma. (2025). Skabies di antara penyakit kulit : studi prevalensi di klinik pratama soedirman tahun 2024. *Jurnal Ilmu Kedokteran (Journal of Medical Science)*, Jilid 19, Nomor 1, Maret 2025, Hal. 84-89 <https://doi.org/10.26891/JIK.v19i1.2025.84-89>.
- Ubaidillah .(2022). Pendidikan Dan Penyuluhan Tentang Pencegahan Penyakit Scabies Di Rutan Kelas II B Bantul Yogyakarta. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Permata Indonesia*. Volume 2. No.2